

LITERASI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Faisal Faliyandra¹, Yulina Fadilah², Silvi Andriana³, Siti Zainab⁴
STAI Muhammadiyah Probolinggo
faisalfaliyandra@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com²

Abstrak

Pada abad 21 ini kemampuan teknologi menjadi indikator penting untuk meningkatkan mutu dibidang pendidikan. Seperti pendidikan IPS yang tidak boleh berdiam diri dalam untuk berinovasi menghadapi perkembangan teknologi. Maka tulisan ini akan mengungkapkan berbagai kajian lilelatur konsep pendidikan IPS pada perkembangan teknologi. Hasil dari analisis beberapa referensi (jurnal ilmiah dan buku referensi) menjelaskan bahwa pendidikan IPS harus menerapkan konsep pembelajaran sepanjang hayat, agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya bukan saja disekolah melainkan juga dimasyarakat. Untuk itu literasi digital sangat perlu diintegrasikan dalam pendidikan IPS dengan menerapkan proses Self-Regulated Learning (SRL), Open Network Learning Evironment (ONLE), Personal Learning Environment (PLE). Adapun beberapa praktik literasi digital pada pendidikan IPS dipaparkan pada pembahasan tulisan ini. Diharapkan dengan mengintegrasikan literasi digital pada pendidikan IPS memberikan wajah baru pengembangannya bagi pendidikan dimasa depan.

Keyword: literasi digital, media pengembangan, pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan akan selalu berkembang mengikuti arus perkembangan zaman. Salah satu contohnya pada abad 21 ini terjadi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, maka secara korelasi pendidikanpun berkembang pada digitalisasi pendidikan (Selwyn, 2015). Berbagai negara pun berlomba-lomba untuk meningkatkan digitalisasi pendidikan, seperi contoh di Australia. Duggan (2019a), dalam bukunya “*Education Policy, Digital Disruption and the Future of Work Framing Young People’s Futures in the Present*” menggambarkan terjadi perdebatan yang sangat panjang para pemimpin di Australia, tentang bagaimana coding diaplikasikan pada pendidikan dasar hingga menengah untuk meningkatkan keterampilan para pemudanya. Di negara Rusia juga telah terjadi pengembangan keprofesionalan guru guna meningkatkan kualitas digitalisasi pendidikan (Dorofeeva & Nyurenberger, 2019). Ini membuktikan di masa depan akan terjadi revolusi pendidikan konvensional pada digitalisasi pendidikan.

Namun, aplikasi digitalisasi pendidikan tidaklah semuda apa yang kita bayangkan. Banyak faktor yang harus dipenuhi guna mensukseskan digitalisasi pendidikan, salah satunya ialah literasi

digital. Kemampuan literasi digital merupakan salah satu indikator penting di abad 21 jika suatu negara ingin meningkatkan sumber daya manusianya. Bagaimana tidak penting karena di abad 21 ini kemampuan teknologi dan informasi sangatlah berkembang sehingga sumber belajar bukan hanya pada cetak saja, namun sumber belajar digital menjadi tren yang paling diminati oleh peserta didik di setiap kalangan. Seperti salah satu studi yang dilakukan oleh Noor, Embong, & Abdullah (2012), menggambarkan perasaan gembira anak sekolah dasar menggunakan e-book karena meringankan berat tas mereka. Bahkan penelitian yang dilakukan Hadaya & Hanif (2019) menjelaskan bahwa penggunaan e-book secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di Indonesia sendiri kemampuan literasi masih sangat perlu diperbaiki. Data menunjukkan bahwa kemampuan literasi Indonesia selalu berada di peringkat terbawah pada hasil tes PISA setiap tahunnya. Sehingga inovasi pembelajaran yang lebih menggunakan kemampuan literasi siswa harus menjadi bahan pertimbangan betul dalam pelaksanaan proses pendidikan di dalam kelas. Terlebih ketika kita membicarakan permasalahan literasi pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Banyak sekali permasalahan yang kita lihat dalam proses pembelajaran IPS seperti, ketika guru dalam mengajarkan materi IPS lebih banyak bercerita tentang peristiwa di dalam buku, terkadang guru menunjuk satu cerita yang mungkin tidak diketahui oleh siswa untuk dipahami sebagai suatu gejala sosial, dan model pembelajaran konvensional lainnya (Gani, 2018). Praktik – praktik ini telah keluar dari lingkup pembelajaran IPS akan membuat siswa jenuh mengikuti proses pembelajarannya (Ratri, 2018), Bahkan model pembelajaran yang tidak kontekstual dalam pembelajaran IPS dapat menurunkan pemahaman siswa akan lingkungan sosialnya (Permana & Sujana, 2021).

Maka dari itu, sangat pentinglah mengkaji berbagai praktik pembelajaran IPS yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna memperbaiki pembelajaran di masa depan. Salah satunya mengkaji literasi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan praktik digitalisasi pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan IPS Pada Pendidikan Dasar

Pendidikan IPS merupakan program pendidikan nasional yang tidak lepas dari konsep social studies (Mariati, Abbas, & Mutiani, 2021; Zoher Hilmi, 2017) . Di negara asalnya Amerika

Serikat, penggunaan istilah social studies telah ada pada tahun 1906 ketika sebuah artikel berjudul “The Southern Workman” yang ditulis oleh Thomas Jesse Jones dipublikasi (Lybarger, 1983). Jones (1906) menjelaskan bahwa social studies lebih merujuk kepada praktik dalam lingkup pendidikan yang membicarakan tentang fungsional pengetahuan sosial (social science) dan pendekatan yang berpusat pada anak. Juga National Council for the Social Studies (NCCS) merumuskan bahwa:

“Social studies is the basic subject of the K- 12 curriculum that (1) derives its goals from the nature of citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draws its content primarily from history, the social sciences, and in some respect from humanities and science; (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental level of learners; and (4) facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students”.

Penjelasan diatas memberikan gambaran social studies adalah suatu kurikulum pendidikan yang menuntun siswa menjadi warga negara yang baik dalam konteks nasional maupun global. Isi pada kurikulum social studies ini praktik dari berbagai sudut pandang pengetahuan sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan sebagian berasal dari humaniora. Pengetahuan umum tentang social studies ini memberikan pandangan yang sangat jelas tentang bagaimana sebenarnya pendidikan IPS tingkat nasional Indonesia.

Seperti penjelasan diatas yang menjelaskan bahwa hakikatnya pendidikan IPS bukan hanya mengajarkan satu sudut pandang keilmuan, namun pendidikan IPS mengajarkan berbagai perspektif keilmuan sosial. Maka pendidikan IPS secara nasional harus mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Membelajarkan peserta didik dengan pendidikan IPS atau pembelajaran IPS di sekolah diharapkan kepekaan sosial dan partisipasi sosialnya mampu berkembang, dengan dampak yang diinginkan agar peserta didik mampu menjadi warga Negara yang baik. Sapriya (2012, p. 11)terdapat dua konteks perbedaan pengaplikasian pendidikan IPS dalam kurikulum nasional, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.

Pelaksanaan pendidikan IPS pada pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) haruslah berbeda dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Komisi Pendidikan untuk Abad ke-21 menerangkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang harus dikonsepsikan dengan prinsip pendidikan dari dari usia sekitar 3 (tiga) tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Maka dalam konteks implementasi pendidikan IPS pada pendidikan dasar

haruslah menyederhanakan berbagai ilmu sosial dalam sudut pandang filosofis, pedagogis, dan psikologis sehingga setara dengan pendidikan dasar. Seperti yang disampaikan oleh Afandi (2011), bahwa harus ada penyeimbangan karakteristik filosofis, pedagogis, dan psikologis pendidikan IPS pada pendidikan dasar. Bukan hanya itu saja, penerapan pendidikan IPS pada pendidikan dasar juga dapat dilandaskan pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learnig to know*). Bahwa siswa pada pendidikan dasar harus mengetahui jika masyarakat global dan nasional selalu berkembang sesuai dengan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat menggunakannya untuk memahami hidup sosial. Belajar bekerja (*learning to do*) juga harus dilandaskan pada pendidikan IPS di pendidikan dasar. Siswa pada pendidikan dasar harus menguasai kemampuan yang memungkinkan orang mampu menghadapi berbagai situasi yang sering tidak dapat diduga sebelumnya, dan bekerja dalam berbagai makhluk sosial. Pilar pendidikan selanjutnya ialah belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), yang berarti siswa harus belajar untuk memilih pandangannya sendiri dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan hidupnya. Terakhir yang penting ialah belajar hidup bersama (*learning to live together*), bagaimana pendidikan IPS mampu membangun tentang bagaimana berkehidupan dengan orang lain yang didalamnya terdapat sejarah, nilai, dan berbagai budaya yang hidup dimasyarakat. Ketika ini semua terlaksana maka pendidikan IPS pada pendidikan dasar akan menciptakan konsep belajar sepanjang hayat untuk dasar kokoh setiap perkembangan tahap selanjutnya.

B. Literasi Digital Pada Pendidikan IPS

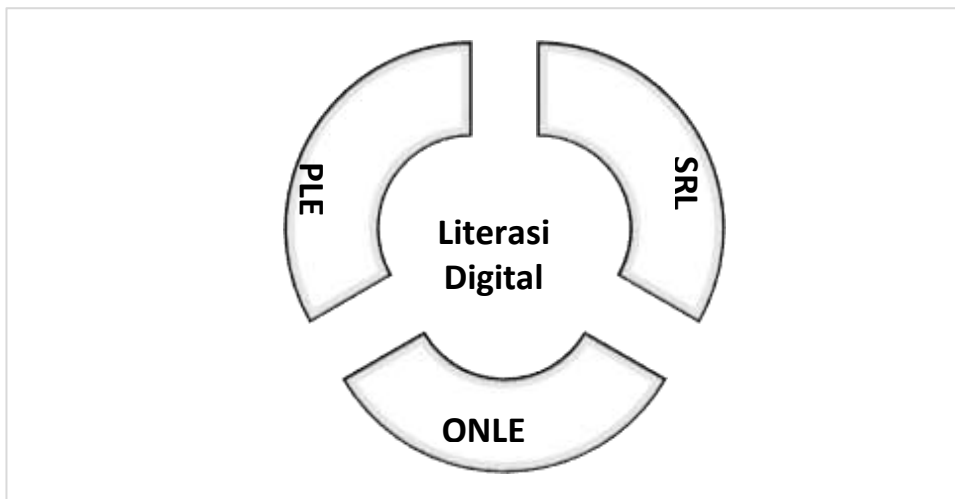
Diatas telah dijelaskan tentang bagaimana pendidikan IPS pada pendidikan dasar harus menciptakan konsep belajar sepanjang hayat. Konsep belajar sepanjang hayat ini merupakan konsep dimana peserta didik menerima dan melakukan proses pembelajaran bukan hanya pada lingkungan pendidikan formal, namun mereka juga mampu menerima fasilitas pada pendidikan informal dan non formal (Papa & Armfield, 2018). Konsep ini seyogyanya harus memiliki media sebagai alat penghubung antara siswa dan sumber belajar yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun, yang salah satunya ialah dengan menggunakan literasi digital.

Barton (2007), menggambarkan bahwa literasi digital merupakan perubahan literasi konvensional sehingga keterampilan dan kompetensi haruslah mengikuti penggunaan teknologi digital. Begitu juga, misalnya JISC (2014), menggambarkan literasi digital lebih merujuk pada

kopetensi baru di era teknologi yaitu teknologi digital yang harus dipahami oleh kalangan anak hingga dewasa. Maka literasi digital merupakan arah pengembangan baru yang menghubungkan kopetensi literasi digital dan kopetensi literasi tradisional, yang menurut Marsh (2016) kemampuan alfabet juga dibutuhkan dalam literasi digital terlebih dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital.

Namun, menurut Neumann, Finger, & Neumann (2017), literasi konvensional berbeda dengan literasi digital, yang fokus utama literasi konvensional hanya pada kemampuan teks non digital, sedangkan literasi digital harus memiliki kemampuan teks digital. Jadi, dari berbagai konsep yang kabur tentang literasi digital, mengakibatkan proses pelaksanaannya masih berjalan tidak efektif. Dilapangan banyak pendidik yang menggunakan pendekatan literasi digital namun prosesnya masih konvensional siswa, yang padahal proses digitalisasi pembelajaran juga harus merujuk pada bagaimana siswa aktif dalam pendidikan teknologi. Papa & Armfield (2018, p. 539) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses literasi digital, yaitu SRL sebagai keterampilan utaman, ONLE sebagai desain pelaksanaan, dan PLE sebagai praktik literasi digital.

Gambar 1. Proses Literasi Digital



Gambar diatas merupakan proses digitalisasi pendidikan yang perlu diperhatikan pendidik dalam mengimplementasikan literasi digital. *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan keterampilan dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran digital sepanjang hayat. Definisi pembelajaran digital sepanjang hanyat ini merupakan proses pembentukan kemampuan diri personal atau kelompok manusia untuk menghadapi perkembangan pengetahuan, persaingan dunia kerja, pengatahuan diri yang melibatkan digitalisasi di dalam konteks masyarakat global (Papa &

Armfield, 2018). Maka proses SRL itu di praktikkan pada pendidikan IPS disekolah dasar yang berbasis literasi digital, siswa harus dibekali kemampuan mencari sumber belajar yang baik dan benar pada internet. Tujuannya agar siswa dapat mencari secara mandiri berbagai sumber belajar yang melimpah di internet (Puustinen & Pulkkinen, 2001), dalam konteks ini terkait sumber belajar pendidikan IPS.

Open Network Learning Environment (ONLE) merupakan lingkungan pendidikan teknologi yang harus digunakan dalam pelaksanaan praktek literasi digital. Mislanya Papa & Armfield (2018, p. 541) menggambarkan bahwa dalam mengaplikasian ONLE ini lembaga pendidikan harus mensuguhkan suatu informasi yang tersedia media online pruduk elektronik yang dapat diakses oleh peserta didik. Maka pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, pihak sekolah memberikan kebutuhan penuh pada peserta didik, entah ingin menggunakan media yang diinginkan dan memberikan media yang dibutuhkan dalam akses terbuka.

Personal Learning Environment (PLE) merupakan praktik memberikan siswa untuk berperan aktif memilih sendiri pembelajaran yang mereka inginkan dan butuhkan. Ini yang paling penting dilakukan dalam proses pembelajaran yang melibatkan teknologi, termasuk literasi digital. Papa & Armfield (2018, p. 542), menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi dalam PLE ini, yaitu personal manusia, sumber daya, dan alat. Jika ketiga ini terpenuhi maka peserta didik, dalam konteks PLE dapat mengaktualisasikan diri mereka sendiri seperti, peserta didik dapat membuat pilihan dan peningkatan untuk mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu, dalam pengaplikasiannya juga harus berpusat pada siswa, seperti memberikan kebebasan siswa menggunakan media elektrok apapun yang sejalan dengan pembelajaran digital yang akan dilakukan (Tu, Yen, Blocher, & Chan, 2014).

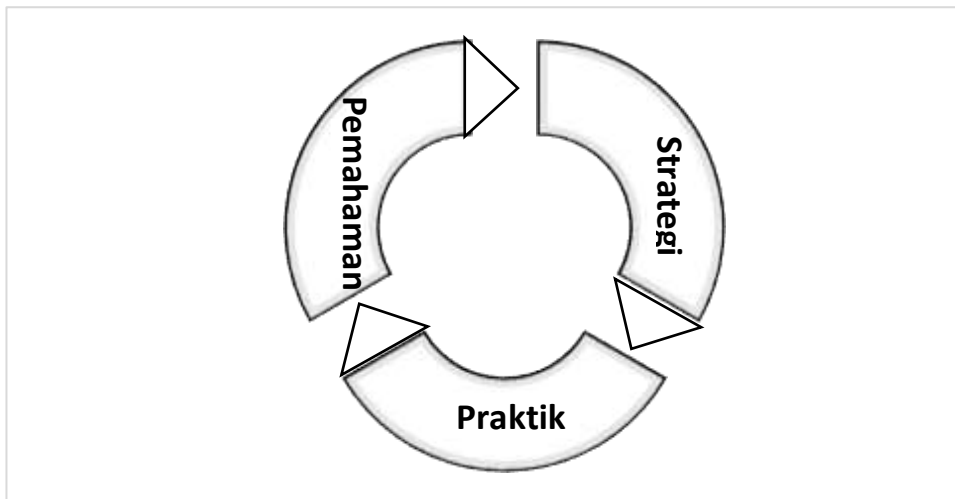
C. Praktik Literasi Digital Surat Kabar Pada Pendidikan IPS

Surat kabar merupakan sumber baca yang bisa di dapat dengan mudah entah itu melalui medi cetak atau media online. Surat kabar juga merupakan referensi yang dapat digunakan oleh siswa untuk menemukan berbagai informasi lokal hingga internasional. Salah satu penelitian yang dilakukan Ahyari (2012) menjelaskan, penggunaan surat kabar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Gagaramusu, & Langandes (2015) menunjukkan bahwa surat kabar juga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil IPS

di sekolah dasar. Sehingga bukti empiris di atas memberikan praktik baru tentang literasi surat kabar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Adapun untuk langkah-langkah dalam praktik pembuatan surat kabar diadopsi dari Ogle, Klemp, & McBride (2007, pp. 143–150), pada gambar 2.

Gambar 2. Menulis Surat Kabar



Pada langkah pemahaman; 1) Menyiapkan surat kabar agar siswa di sekolah dasar dapat memahami isi surat kabar secara konkret; 2) Guru harus memberikan pemahaman mendasar tentang surat kabar. Contoh, memberikan penjelasan bahwa surat kabar dimulai dengan penjelasan yang menarik pertama paragraf pertama (ide utama), yang dilanjutkan berbagai kalimat pendukung pada paragraf berikutnya; 3) guru dan siswa menganalisis isi pada surat kabar dengan susunan yang terstruktur (judul dan 5W1H); 4) Meminta tanggapan pada siswa tentang pembelajaran.

Pada langkah penyiapan strategi; 1) guru memberikan tugas kembali kepada siswa untuk mencari surat kabar yang diminati; 2) siswa menjelaskan fokus masalah utama; 3) siswa diminta berpendapat tentang reaksi atau evaluasi tentang artikel tersebut. Pada langkah terakhir yaitu praktik, siswa diminta menulis artikel surat kabar tentang topik yang siswa minati. Sebelum siswa menulis, gunakan pengatur grafik untuk merencanakan bagaimana siswa akan menulis artikel. Pilih sesuatu yang layak diberitakan, apakah itu tentang olahraga, politik, atau seni. Tentukan jenis petunjuk yang akan siswa gunakan untuk memulai ceritanya.

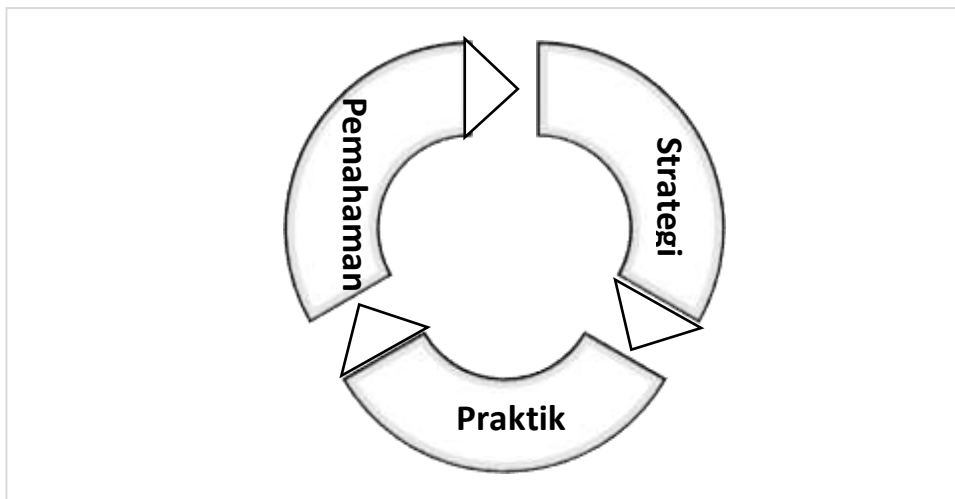
D. Praktik Literasi Digital Opini Pada Pendidikan IPS

Opini merupakan hasil dari karya tulis yang menjelaskan pendapat orang tentang suatu kejadian yang telah dan belum terjadi. Opini yang terdapat pada media berita online sangat penting

untuk aplikasikan kepada proses pembelajaran IPS agar siswa dapat mudah menemukan sumber belajar yang aktual. Seperti menurut Pebriana, Norliana, Subiyakto, & Handy (2021) bahwa secara mudah siswa dapat mendapat informasi tentang masyarakat secara luas dari media online.

Pada konteks tulisan ini, siswa bukan hanya mendapatkan sumber belajar dari media onlie. Siswa juga diminta untuk membuat opini sederhana dari pendapat siswa tentang sekolah dasar yang mereka tempai. Tulisan opini juga harus didukung dengan berbagai kutipan untuk memperkuat pendapatnya akan sega kejadian. Adapun untuk langkah-langkah dalam praktik pembuatan opini diadopsi dari Ogle, Klemp, & McBride (2007, pp. 157–162), pada gambar 3.

Gambar 2. Menulis Opini



Pada langkah pemahaman; Mintalah siswa memilih pasangan. Minta mereka untuk membayangkan bahwa mereka mencoba meyakinkan siswa dan orang tua bahwa ada sesuatu yang terjadi di sekolah yang tidak adil. Mungkin ada terlalu banyak pekerjaan rumah, atau semua tes diberikan pada hari yang sama. Siswa diperintah untuk mencari (tiga alasan mengapa masalah ini dianggap tidak adil?, apa pengaruhnya pada diri siswa?, mencari kutipan dari teman dan guru untuk mendukung pandangan atau tanggapannya tentang sesuatu yang terjadi disekolah!). Langkah strategi penulisan opini; 1) menjelaskan tentang konsep pendapat atau berpendapat dimuka umum pada siswa; 2) menjelaskan fakta, dampak, dan kutipan para ahli untuk mendukung pendapat siswa; 3) Menyiapkan tulisan opini; 4) Pendapat siswa tentang opini yang telah disiapkan dan menuliskan pada papan tulis, dengan kode Fakta dan Pendapat. Langkah praktik penulisan; 1) mencari kembali opini, 2) siswa mengangalisis fakta, dampak, dan kutipan yang digunakan; 3) siswa diminta menulis pendapatnya tentang atau yang berhubungan dengan sekolah, dan harus singkat tidak boleh lebih dari 300 kata.

KESIMPULAN

Pada abad ke 21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital inovasi pendidikan IPS sangat penting untuk dilakukan. Dengan mengintegrasikan teknologi digital diharapkan pendidikan IPS bukan hanya memberikan pengetahuan kontekstual sekitar, namun lebih membuka pengetahuan global yang tersedia pada teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu yang dapat digunakan ialah integrasi literasi digital dengan menerapkan proses SRL, ONLE, dan PLE. Proses SRL itu di praktikkan pada pendidikan IPS disekolah dasar yang berbasis literasi digital, siswa harus dibekali kemampuan mencari sumber belajar yang baik dan benar pada internet. Sedangkan, ONLE maka pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, pihak sekolah memberikan kebutuhan penuh pada peserta didik, entah ingin menggunakan media yang diinginkan dan memberikan media yang dibutuhkan dalam akses terbuka. Kemudian PLE, siswa pada pendidikan IPS berperan aktif memilih sendiri pembelajaran yang mereka inginkan dan butuhkan. Ini yang paling penting dilakukan dalam proses pembelajaran yang melibatkan teknologi, termasuk literasi digital pada pendidikan IPS.

Terlepas dari beberapa solusi inovasi pendidikan IPS yang telah dipaparkan diatas, penulis sangat sadar bahwa apa yang telah dijelaskan memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini karena tulisan ini masih bersifat kajian litelatur dan perlu penelitian lanjut. Maka diharapkan karya ilmiah selanjutnya menuliskan hasil dari penelitian kualitatif, kuantitaif, dan penelitian campuran dengan menerapkan konsep integrasi pendidikan IPS dan literasi digital dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Seperti memberi tugas siswa menulis surat kabar dan opini dengan topik ilmu sosial.

REFERENSI

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Ahyari, D. F. (2012). *Pemanfaatan surat kabar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Sekarpuro Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Barton, D. (2007). *Literacy: An introduction to the ecology of written language* (2nd ed). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Dorofeeva, A. A., & Nyurenberger, L. B. (2019). Trends in digitalization of education and training for industry 4.0 in the Russian Federation. *IOP Conference Series: Materials Science and*

- Engineering*, 537(4), 42070. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/537/4/042070>
- Duggan, S. B. (2019). *Education Policy, Digital Disruption and the Future of Work: Framing Young People's Futures in the Present*. Springer Nature.
- Gani, A. A. (2018). Interaksi Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 83–87.
- Hadaya, A., & Hanif, M. (2019). The Impact of Using the Interactive E-Book on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 12(2), 709–722.
- JISC. (2014). Developing digital literacies. Retrieved September 21, 2021, from <https://www.jisc.ac.uk/guides/developing-digital-literacies>
- Jones, T. J. (1906). *Social studies in the Hampton curriculum*. Hampton Institute Press.
- Lybarger, M. (1983). Origins of the modern social studies: 1900–1916. *History of Education Quarterly*, 23(4), 455–468.
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>
- Marsh, J. (2016). The digital literacy skills and competences of children of pre-school age. *Media Education*, 7(2), 178–195.
- Neumann, M. M., Finger, G., & Neumann, D. L. (2017). A conceptual framework for emergent digital literacy. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 471–479.
- Noor, A. M., Embong, A. M., & Abdullah, M. (2012). E-books in Malaysian primary schools: The Terengganu chapter. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 6(6), 1106–1109.
- Ogle, D., Klemp, R. M., & McBride, B. (2007). *Building literacy in social studies: Strategies for improving comprehension and critical thinking*. ASCD.
- Papa, R., & Armfield, S. W. J. (2018). *The Wiley handbook of educational policy*. John Wiley & Sons.
- Pebriana, P. H., Norliana, E., Subiyakto, B., & Handy, M. R. N. (2021). Exploration of Learning Resources in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 56–67.
- Permana, I. M. J., & Sujana, I. W. (2021). Aplikasi Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 1–9.

- Puustinen, M., & Pulkkinen, L. (2001). Models of Self-regulated Learning: A review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 45(3), 269–286. <https://doi.org/10.1080/00313830120074206>
- Rahman, D., Gagaramusu, Y. Bin, & Langandesa, Y. R. (2015). Pemanfaatan Surat Kabar Sebagai Media Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN No. 3 Malei. *Jurnal Dikdas*, 3(3).
- Ratri, S. Y. (2018). Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 1(01), 1–8.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Selwyn, N. (2015). Data entry: Towards the critical study of digital data and education. *Learning, Media and Technology*. <https://doi.org/10.1080/17439884.2014.921628>
- Tu, C.-H., Yen, C.-J., Blocher, J. M., & Chan, J.-Y. (2014). A study of the predictive relationship between online social presence and ONLE interaction. In *Cyber Behavior: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (pp. 1731–1744). IGI Global.
- Zoher Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 168. Retrieved from <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198/189>